

Analisis Kejiwaan Tokoh Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam 5 Dongeng Anak Dunia Karya Dedik Dwi Prihatmoko

Ismanto Ismanto
Universitas Alma Ata

Alamat : Jl. Brawijaya No.99, Jadan, Tamantirto, Kec. Kasihan,
Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55184
ismanto@almaata.ac.id

Abstract: *Study This aim For describe aspect mentalcharacters and the educational value of characters in fairy tales. This research is a qualitative descriptive research with content analysis method (content analysis). The literary psychology approach used is theorypsychology David Krech. The research data sources are: (1) Text 5 Fairy Tales Children of the World by Dedik Dwi Prihatmoko, (2) relevant literature books. Technique collection data with technique read And technique write. Technique validation data with triangulation data And source. Technique analysis data with model analysis interactive. Based on results analysis can concluded that: (1) There is aspect mental in theory psychology literature that emphasizes the emotional condition of each character in the fairy tale child by Dedik Dwi Prihatmoko. The psychological theory used is theory according to David Krech which is divided into four, including emotions basic, emotions related to self-evaluation, emotions that related to sensory stimulation, and emotions related to person other. (2) 5 Fairytale Child World work Dedik Bi Prihatmoko load mark education character based on Profile Student Pancasila. Found mark moral glorious, diversity global, mutual cooperation, independent, creative and critical reasoning. (3) 5 World Children's Tales by Dedik Bi Prihatmoko worthy used by Teacher For develop students' reading ability and provide an understanding of emotions And mark kind.*

Keywords: *Psychology Literature, Theory David Krech, Profile Student Pancasila, Fairytale Dedik Dwi Prihatmoko.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek kejiwaan tokoh-tokoh dan nilai pendidikan karakter dalam dongeng. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode *content analysis* (analisis isi). Pendekatan psikologi sastra yang digunakan yaitu dengan teori psikologi David Krech. Sumber data penelitian adalah: (1) Teks 5 Dongeng Anak Dunia karya Dedik Dwi Prihatmoko, (2) buku literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dengan teknik baca dan teknik tulis. Teknik validasi data dengan triangulasi data dan sumber. Teknik analisis data dengan model analisis interaktif. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa: (1) Terdapat aspek kejiwaan dalam teori psikologi sastra yang menekankan pada kondisi emosi pada tiap tokoh pada Dongeng anak karya Dedik Dwi Prihatmoko. Teori psikologis yang digunakan adalah teori menurut David Krech yang dibagi menjadi empat antara lain emosi dasar, emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri, emosi yang berhubungan dengan stimulasi sensori, dan emosi yang berhubungan dengan orang lain. (2) 5 Dongeng Anak Dunia karya Dedik Dwi Prihatmoko memuat nilai pendidikan karakter berdasarkan Profil Pelajar Pancasila. Ditemukan nilai berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis. (3) 5 Dongeng Anak Dunia karya Dedik Dwi Prihatmoko layak digunakan oleh guru untuk mengembangkankemampuan membaca siswa dan memberikan pemahaman mengenai emosi dan nilai kebaikan.

Kata kunci: Psikologi Sastra, Teori David Krech, Profil Pelajar Pancasila, Dongeng Dedik Dwi Prihatmoko.

I. PENDAHULUAN

Penelitian dengan aspek kejiwaan terhadap karya sastra merupakan bentuk pemahaman dan penafsiran karya sastra dari perspektif kejiwaan. Peneliti dapat mengamati kejiwaan tokoh-tokoh dalam sebuah roman atau drama dengan memanfaatkan ilmu psikologi, khususnya psikologi sastra. Tujuan psikologi sastra ialah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Menurut (Maulana Hasmi, 2021) karya sastra merupakan hasil seni kreatif dari seorang pengarang. Terbentuknya sebuah karya sastra merupakan ekspresi imajinatif dan kreatif pengarang, menciptakan suatu dunia imajinatif. Dalam dunia imajinatifnya, pengarang memiliki kekuasaan untuk membahas, mengupas, dan bahkan memutarbalikkan kehidupan manusia. Namun, seorang pengarang yang baik mampu menggambarkan pengalaman hidup manusia berdasarkan situasi dan kondisi yang tengah terjadi dalam masyarakat. Karya sastra berusaha memvisualisasikan kehidupan manusia, tidak hanya dalam hubungan dengan individu lain, tetapi juga dalam hubungannya dengan dirinya sendiri melalui peristiwa batin (Sudarmoko, 2016). Kehadiran sastra bagi anak-anak memiliki dampak psikologis yang signifikan terhadap kejiwaan mereka.

Melalui sastra, anak-anak dapat meraih pengalaman batin yang nantinya dapat disampaikan atau diberikan kepada mereka. Pengalaman-pengalaman yang dialami sejak kecil oleh seorang anak akan mempengaruhi jalannya kehidupan dan perkembangannya. Masa kanak-kanak ditandai oleh pertumbuhan yang pesat dan rasa ingin tahu yang tinggi (Age & Hamzanwadi, 2020). Anak-anak cenderung ingin mengetahui berbagai hal, termasuk yang berkaitan dengan diri mereka sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar. Mereka menerima informasi dengan baik, baik yang bersifat logis dan masuk akal maupun tidak. Karena rasa ingin tahu yang tinggi ini, anak-anak sering mengajukan pertanyaan, baik kepada orang tua maupun guru di sekolah. Sikap aktif dalam memberikan informasi dan menanamkan nilai-nilai positif sangat penting dalam merespons rasa ingin tahu yang tinggi. Sastra anak dapat berfungsi sebagai mediating sesuai untuk memenuhi kebutuhan ini.

Banyak faktor yang dapat menjadi hambatan bagi masyarakat dalam mengakses pendidikan atau menyebabkan mereka putus sekolah seperti; keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi sehingga tidak mampu membiayai sekolah, dukungan keluarga yang kurang terhadap pendidikan atau kurangnya pemahaman tentang pendidikan, tekanan dari lingkungan sekitar seperti teman sebaya atau kelompok sosial yang menyebabkan putus

sekolah, serta kurangnya minat dan motivasi terhadap materi pelajaran atau pemahaman tentang relevansi pendidikan dengan kehidupan sehari-hari yang membuat seseorang kehilangan semangat untuk melanjutkan sekolah. Menurut data dari Kemendikbud Ristek, “total siswa putus sekolah tahun ajaran 2022/2023 cukup banyak dengan lebih dari 10.000 siswa” (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2023)

Masalah tersebut perlu segera diselesaikan agar pendidikan di Indonesia, terutama di daerah terpencil dapat mendapatkan kesempatan yang setara dengan daerah-daerah lainnya. Salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan di daerah terpencil adalah dengan merangsang minat belajar siswa melalui pengenalan sastra di sekolah melalui bahan bacaan yang menginspirasi dan memberikan pendidikan, seperti halnya *5 Dongeng Anak Dunia* karya Dedik Dwi Prihatmoko. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan semangat serta daya juang siswa. Mereka dapat terinspirasi untuk melewati rintangan, mengejar impian, dan tidak mudah menyerah di tengah perjalanan belajar mereka. Selain itu juga membantu dalam pengembangan keterampilan psikososial siswa, seperti empati, pemahaman perasaan, dan keterampilan sosial.

Peneliti tertarik untuk meneliti *5 Dongeng Dunia Anak* karya Dedik Dwi Prihatmoko dengan didasarkan beberapa argumen diantaranya; 1) dongeng memiliki banyak pembaca serta memuat nilai-nilai karakter yang dekat dengan kehidupan manusia, 2) memiliki nilai-nilai edukatif, moral, dan kultural yang dapat diambil dari dongeng tersebut, 3) cocok untuk anak tingkat Sekolah Dasar yang sedang belajarmembaca. Tujuan penelitian ini yaitu; 1) mendeskripsikan aspek kejiwaan tokoh-tokoh dalam dongeng menggunakan pendekatan psikologi sastra melalui teori psikologi David Krech, 2) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam dongeng.

Dongeng merupakan bentuk sastra klasik yang mengisahkan suatu peristiwa luar biasa yang penuh dengan unsur khayalan, dan umumnya dianggap oleh masyarakat sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan. Adapun nilai intrinsik yang terkandung dalam dongeng menurut Azizah *et al.*, (2017) diantaranya; 1) tema, 2) majas(gaya bahasa), 3) latar (setting), 4) tokoh, 5) alur (jalan cerita), 6) sudut pandang, 7) amanat atau pesan moral. Sementara itu, unsur ekstrinsik dalam karya sastra dongeng melibatkan aspek-aspek yang berasal dari penulisnya sendiri. Ini mencakup berbagai hal seperti latar belakang penulis, situasi ekonomi penulis, keyakinan agama penulis, tingkat pendidikan penulis, kondisi sosial masyarakat, dan norma hukum yang mempengaruhi pembentukan karya tersebut.

Muhimmatul Hasanah (2015) menyatakan bahwa “kepribadian merupakan bagian integral dari jiwa yang membentuk eksistensi manusia sebagai suatu kesatuan yang utuh,

tidak terpisah dalam berbagai fungsi-fungsi”. Psikologi kepribadian merupakan cabang ilmu psikologi yang khusus mempelajari pola-pola perilaku, pikiran, dan emosi yang khas pada setiap individu (Rahmat, 2021). Secara umum, makna psikologi kepribadian mencakup pemahaman terhadap karakteristik unik yang membentuk kepribadian seseorang.

Psikologi sastra memiliki peranan penting bagi kehidupan yang dapat digunakan untuk mengkaji lebih mendalam tentang perwatakan, serta membantu menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah psikologis (Minderop, 2010). Psikologi dan sastra dapat saling berhubungan dan berkolaborasi dalam peran mereka terhadap kehidupan karena keduanya memiliki fungsi dan kontribusi penting (Sama, 2021). Kedua disiplin ini secara bersama-sama terlibat dalam kajian tentang manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Keduanya berfungsi sebagai landasan yang sama, yaitu menjadi pengalaman manusia dalam eksplorasi dan pemahaman aspek-aspek kehidupan mereka. Teori psikologi yang relevan untuk mengkaji dongeng *5 Dongeng Anak Dunia* karya Dedik Dwi Prihatmoko adalah teori psikologi David Krech.

David Krech mengungkapkan “terdapat empat klasifikasi emosi, yaitu emosi dasar (kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan), emosi yang berhubungan dengan stimulasi sensori (sakit, jijik, kenikmatan), emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri (sukses dan gagal, bangga dan malu, bersalah dan menyesal), dan juga emosi yang berhubungan dengan orang lain (cinta dan benci)”. Krech (Hamzah *et al.*, 2022) menjelaskan bahwa emosi dasar melibatkan berbagai perasaan fundamental seperti kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan. Kegembiraan terjadi saat tujuan tercapai dan dapat meredakan ketegangan. Kemarahan muncul ketika tujuan tidak tercapai. Ketakutan melibatkan respons penghindaran untuk menghindari bahaya. Kesedihan terkait dengan perasaan kehilangan yang penting atau berharga. Emosi yang terkait dengan rangsangan sensorik melibatkan respons terhadap stimulus menyenangkan atau tidak menyenangkan, seperti rasa sakit, rasa jijik, dan kebahagiaan. Rasa sakit mencerminkan ketidaknyamanan pada tubuh, pikiran, atau jiwa. Rasa jijik timbul ketika melihat sesuatu yang tidak disukai, menimbulkan reaksi sensorik negatif. Kenikmatan mencakup berbagai pengalaman emosional yang nikmat, dengan intensitas kesenangan bervariasi dari kepuasan kecil hingga ekstasi yang berlebihan.

Penelitian psikologi yang berkaitan dengan pendidikan juga pernah dilakukan oleh Izzaty (2012) yang berjudul “Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini: Sudut Pandang Psikologi Perkembangan Anak”. Penelitian ini menyoroti tentang pentingnya

perkembangan psikologi untuk kemampuan berpikir kritis anak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menekankan pada pendidikan karakter yang tergambarkan dalam tokoh pada karya sastra berupa dongeng melalui pembelajaran berbasis karya sastra.

Psikologi dan sastra memiliki hubungan yang erat. Meskipun sastra dapat diartikan sebagai ekspresi psikologis dari pengarang melalui karakter-karakter yang diciptakannya, secara etimologis, sastra juga mencakup konsep sebagai alat untuk mendidik. Lebih lanjut, dalam konteks ini, sastra terkait erat dengan pesan dan nilai-nilai etika. Dengan kata lain, hampir seluruh karya sastra dianggap sebagai sarana untuk menyampaikan dan membentuk nilai-nilai moral dan etika. Oleh karena itu, hubungan antara pendidikan dan karya sastra, khususnya dongeng adalah sangat erat. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter. Pendidikan karakter merupakan usaha yang disusun dengan sengaja untuk meningkatkan karakter para siswa. Semua elemen yang digunakan dalam pendidikan harus mengandung nilai-nilai pendidikan, termasuk dalam pemilihan media pembelajaran, seperti dalam hal ini dongeng.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif naratif. Creswell (2014) menyatakan bahwa “penelitian sastra merupakan penelitian naratif. Naratif adalah metode dalam mengenal isi cerita yang dituturkan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra melalui teori psikologi David Krech. Fokus dalam penelitian ini adalah klasifikasi emosi tokoh dan nilai pendidikan karakter dalam 5 Dongeng Anak Dunia karya Dedik Dwi Prihatmoko. Sumber data penelitian ini berupa data sekunder yaitu, kumpulan cerita 5 Dongeng Anak Dunia karya Dedik Dwi Prihatmoko yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 2019 dengan tebal buku sebanyak 24 halaman sebagai objek penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka setelah data diklasifikasikan peneliti menganalisis data dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca dan mengamati kalimat setiap paragraf dalam cerita 5 Dongeng Anak Dunia karya Dedik Dwi Prihatmoko dengan seksama untuk mencapai tujuan penelitian serta membaca literatur yang relevan yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik catat, penulis mencatat kutipan-kutipan yang menunjukkan klasifikasi emosi tokoh dan nilai pendidikan karakter dalam cerita 5 Dongeng Anak Dunia karya Dedik Dwi Prihatmoko. Data dalam penelitian ini

dianalisis dengan menggunakan teori Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan mengenai hasil dan pembahasan terhadap analisis cerita “5 Dongeng Anak Dunia” karya Dedik Dwi Prihatmoko. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menekankan pada aspek psikologis menurut David Krech yang mempengaruhi tokoh-tokoh dalam “5 Dongeng Anak Dunia” diantaranya; emosi dasar, emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri dan motif emosi yang berhubungan dengan orang lain (Hamzah *et al.*, 2022). Nilai karakter Profil Pelajar Pancasila yang dijelaskan pada penelitian ini memiliki enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Dongeng 1 - Tupai si Pantang Menyerah

Cerita ini berlatar di daerah perbukitan di pulau Jawa. Hiduplah sekumpulan tupai pemakan kelapa. Masing-masing dari tupai jantan maupun betina memiliki kegemaran masing-masing. tupai jantan lebih suka melompat, sedangkan tupai betina lebih suka merayap. Namun berbeda dengan Tuah, ia ingin sekali bisa melompat sepertitupai jantan. Akhirnya ia memutuskan untuk belajar kepada Eyang tupai, walaupun awalnya ia tidak diberikan izin berkat bujukannya akhirnya ia diberikan kesempatan untuk berlatih melompat. Namun dalam latihannya ia selalu gagal, tapi berkat kegigihannya setelah dua bulan akhirnya ia dapat meloncat dengan baik. Eyang takjub dan bangga dengan usaha yang dilakukan Tuah. Akhirnya setelah itu, eyang membuka kelas latihan melompat untuk semua kalangan tanpa memandang jenis kelamin. Karena yang menentukan keberhasilannya itu adalah sikap pantang menyerah dalam dirinya.

Aspek Kejiwaan berdasarkan Teori David Krech

a. Emosi Dasar

Emosi dasar yang ada pada dongeng pertama ini adalah rasa bahagia yang dirasakan oleh sang tupai karena berhasil mendapatkan apa yang diinginkan dan tak pantang menyerah.

b. Emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri

Emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri pada dongeng ini berkaitan dengan rasa kepuasan yang dirasakan oleh tupai atas keberhasilannya.

Aspek Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila

a. Berakhlak mulia

Nilai ini terlihat atas ketulusan hati kakek Tupai yang mau mengajari Tuah agar dapat melompat dari satu tempat ke tempat yang lain. Meskipun Tuah ini seekor tupai betina yang sering dianggap tidak mampu untuk melompat, karena selama ini hanya Tupai jantan yang dianggap mampu melakukannya.

b. Mandiri

Nilai ini terlihat dari keinginan dan tekad yang kuat sehingga Tuah mampu melakukan hal yang tidak semua tupai dapat melakukannya. Yaitu sebagai tupai betina yang dapat melompat dari satu tempat ke tempat yang lainnya.

Dongeng 2 - Lebah yang Bersatu

Lebah yang bersatu, mengisahkan tentang seekor lebah yang merupakan anak sulung dari sepuluh bersaudara dia adalah Leu. Leu berjuang untuk menjaga kerukunan di antara adik-adiknya yang sering bertengkar. Kegaduhan mereka mengganggu hewan-hewan sekitar. Dengan kepandaian dan bijaksana, Leu mencoba menyelesaikan masalah ini. Ia mengajak adik-adiknya berkumpul dan memberi mereka pelajaran dengan menggunakan simbol ranting kayu yang diikat menjadi satu. Leu menantang adik-adiknya untuk mematahkan ranting kayu tersebut, menggambarkan bahwa bersatu dan rukun membuat mereka kuat. Meskipun adik Leu yang paling kecil dengan mudah mematahkan satu ranting kayu, namun saat mencoba mematahkan ikatan ranting kayu yang diikat, mereka semua mengalami kesulitan. Leu menyampaikan pesan bahwa kekuatan terletak pada kesatuan dan kerukunan, sementara pertengkaran hanya membawa kelemahan. Akhirnya, adik-adik Leu menyadari kesalahan mereka dan berjanji untuk menjaga keharmonisan.

Aspek Kejiwaan berdasarkan Teori David Krech

a. Emosi Dasar

Emosi yang dominan pada dongeng kedua ini adalah rasa sedih dan bahagia. Rasa sedih terlihat dari Leu yang sedih melihat saudara-saudaranya bertengkar setiap harinya Leu sebagai saksi atau adik-adik Leu yang mengalami pertengkaran.

b. Emosi yang Berhubungan dengan Penilaian Diri Sendiri

Emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri adalah kesadaran dan rasa bersalah. Kesadaran dapat dilihat dari Leu yang memberikan pelajaran tentang kekuatan kesatuan dan kerukunan, terjadi momen kesadaran di antara adik-adiknya terkait dengan kesalahan yang mereka lakukan dan dampaknya terhadap kehidupan mereka. Kesadaran ini mendorong mereka untuk merenung dan memahami pentingnya hidup rukun.

Sedangkan rasa bersalah ada pada adik-adik Leu yang merasa bersalah dan meminta maaf, dimana ini mencerminkan perasaan penyesalanan tekad untuk memperbaiki hubungan mereka.

Aspek Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Nilai ini terlihat pada usaha Leu menjaga kerukunan dan menyadarkan adik-adiknya dalam mencerminkan akhlak mulia yaitu menjaga kerukunan.

- b. Berkebhinekaan Global

Nilai ini terlihat pada pesan Leu tentang hidup seperti ranting kayu yang terikat menjadi salah satu cerminan berkebhinekaan global. Leu menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan dan mengajarkan artinya persatuan.

- c. Gotong Royong

Nilai ini terlihat pada usaha Leu untuk menyatukan adik-adiknya yang mencerminkan semangat gotong royong. Leu tidak hanya memikirkan kebahagiaan pribadi, tetapi juga keharmonisan keluarga dan lingkungan.

Dongeng 3 - Trenggiling sang Penolong

Menceritakan tentang Tresalong yaitu trenggiling sang penolong yang tinggal di sebuah padang sabana. Di hutan ini, tinggalah juga seekor singa. Singa ini dijuluki sebagai raja hutan, sehingga penghuni di hutan tersebut takut dengannya. Suatu ketika harimau lapar dan berjalan mencari mangsa. Tresalong dan kedua temannya yang sedang bermain melihat harimau itu pun merasa ketakutan. Karena trenggiling tidak mau dua temannya dimangsa, akhirnya dia menyerahkan dirinya kepada harimau untuk dimangsa dengan syarat kelinci dan tupai diperbolehkan pergi. Dikarenakan trenggiling memiliki sisik tubuh yang sangat keras, harimau pun gagal memangsanya dan trenggiling pun dapat selamat.

Aspek Kejiwaan berdasarkan Teori David Krech

a. Emosi Dasar

Rasa takut yang dialami oleh tupai dan kelinci karena mereka hendak dimangsa oleh harimau. Rasa senang yang dialami oleh trenggiling, tupai, kelinci dan keluarga trenggiling karena akhirnya bisa selamat dari mangsa harimau.

b. Emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri

Berhasil dan gagal: Trenggiling berhasil menyelamatkan temannya dari harimau dan dia dengan rendah hati menyerahkan dirinya, akan tetapi si harimau akhirnya gagal untuk memakan si trenggiling. Bersalah: Tupai dan kelinci merasa bersalah karena trenggiling menyerahkan dirinya demi mereka untuk dimangsa harimau.

Aspek Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila

a. Gotong royong

Hal yang menunjukkan nilai gotong royong yaitu pada pertemanan di antara tupai kelinci dan trenggiling, trenggiling membantu tupai dan kelinci untuk menggantikan dirinya sendiri untuk dimangsa harimau.

b. Kreatif

Nilai kreatif dapat terlihat pada saat trenggiling mengelabui harimau dengan cara menggulingkan tubuhnya dan ditutupi oleh duri yang ada pada tubuhnya, sehingga harimau kesulitan mencabik-cabik tubuh trenggiling.

Dongeng 4 - Kelelawar yang Baik Hati

Kelelawar yang baik hati, dongeng ini berlatar di sebuah hutan di Nusa Tenggara Barat, tempat tinggal berbagai hewan seperti komodo, burung kakak tua, musang, dan kelelawar. Mereka hidup harmonis dan saling tolong-menolong. Salah satu tokoh utama adalah kelelawar baik hati bernama Kebati. Kebati suka membantu sesama hewan di hutan yang mengalami kesulitan. Suatu malam, bibi burung kakak tua meminta tolong karena anaknya sakit dan cuaca sangat gelap di luar. Kebati, dengan kebaikan hatinya, segera menawarkan bantuannya. Bibi burung kakak tua menyatakan bahwa anaknya butuh obat dari daun katuk, tapi kondisi malam membuatnya sulit mencarinya. Tanpa ragu, Kebati berjanji untuk mencari daun katuk tersebut. Dalam malam yang dingin, Kebati menggunakan kemampuan ekolokasinya untuk terbang dan menemukan tanaman di perbatasan hutan. Setelah perjalanan yang cukup jauh, Kebati berhasil menemukan daun katuk yang dibutuhkan. Kembali ke hutan, Kebati memberikan daun katuk kepada bibi burung kakak tua, yang segera meramu ramuan obat. Anak burung kakak tua sembuh setelah meminum ramuan tersebut. Esok paginya, bibi burung kakak tua datang dengan ucapan terima kasih dan memberikan berbagai buah segar sebagai ungkapan rasa terima kasih. Cerita ini menyoroti kebaikan hati Kebati dan semangat tolong-menolong di antara penduduk hutan. Melalui pengorbanannya, Kebati membuktikan bahwa kebaikan dapat membawa kesembuhan dan mendatangkan rasa syukur dari sesama.

Aspek Kejiwaan berdasarkan Teori David Krech

a. Emosi Dasar

Emosi dasar yang dominan dalam dongeng keempat ini adalah ketakutan dan kekhawatiran. Rasa ketakutan dan kekhawatiran terlihat pada bibi kakak tua yang mengalami ketakutan dan kekhawatiran karena anaknya sakit dan cuaca gelap dan berhawa dingin di hutan sehingga bibi kakak tua tidak bisa mencari obat untuk anaknya.

b. Emosi yang Berhubungan dengan Rangsangan Sensorik

Emosi yang berhubungan dengan rangsangan sensorik adalah kebahagiaan, keprihatinan, empati, sakit dan kelemahan. Kebahagiaan terlihat dari bibi kakak tua yang merasa bahagia karena anaknya sembuh dari penyakitnya. Sedangkan keprihatinan dapat terlihat ketika kebati merasakan prihatin terhadap anak kakak tua yang sedang sakit parah. Selanjutnya empati terlihat dari kebati yang merespon dengan empati terhadap penderitaan bibi kakak tua dan anaknya. Dia ingin membantu dengan tulus.

Dan yang terakhir sakit dan kelemahan dapat terlihat ketika anak kakak tua merasakan sakit dan kelemahan akibat demam tinggi.

c. Emosi yang Berhubungan dengan Penilaian Diri Sendiri

Emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri adalah bangga dan ketulusan hati. Rasa bangga ini dapat terlihat ketika kebatu bangga karena dapat membantu mencari obat untuk anak kakak tua, sehingga anak kakak tua bisa sembuh. Dan rasa ketulusan hati dapat dilihat dari penduduk hutan termasuk Kebatu, menunjukkan ketulusan hati dalam membantu.

Aspek Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila

a. Berakhlak Mulia

Nilai ini terlihat dalam adegan Kebatu mau menolong untuk mengambil obat meskipun di hutan pada malam hari cuaca sedang gelap dan sangat dingin. Disini dapat terlihat bahwa Kebatu memiliki sikap akhlak yang mulia karena bersedia menolong bibi Kakak Tua yang sedang kesusahan dengan ikhlas dan tulus.

b. Gotong Royong

Nilai ini dapat terlihat dalam perilaku Kebatu yang dengan sukarela membantu sesama penduduk hutan, khususnya bibi Kakak Tua yang sedang kesulitan karena anaknya sakit. Kebatu disini tidak hanya memikirkan kepentingan pribadinya, Kebatu bahkan rela menawarkan bantuan kepada bibi Kakak tua yang sedang kesulitan karena anaknya sedang sakit. Hal ini membuktikan bahwa penduduk hutan hidup saling tolong menolong dan bergotong royong.

c. Mandiri

Nilai mandiri dilihat saat Kebatu menawarkan diri untuk mengambil obat (daun katuk) yang dibutuhkan untuk menyembuhkan anak burung Kakak tua yang sedang sakit. Disini terlihat sekali sikap mandiri Kebatu yang ingin menolong bibi Kakak Tua dengan tulus.

Dongeng 5 - Panda Anak Sholeh

Panda Anak Sholeh menceritakan tentang Pashol, seekor panda sholeh yang merasa sedih karena bangun kesiangan dan tidak dapat berangkat ke masjid untuk sholat subuh. Ia sangat menyesal dan meminta ibunya untuk menghukumnya. Akan tetapi sang ibu menanggapi dengan tersenyum dan memberikan nasihat kepada Pashol. Pandaitu pun meminta maaf dan berjanji akan memperbaiki sholatnya dan tidak akan tidur larut malam lagi.

Aspek Kejiwaan berdasarkan Teori David Krech

a. Emosi Dasar

Emosi dasar yang dominan dalam dongeng kelima ini adalah rasa sedih. Rasa sedih yaitu sebuah perasaan yang berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Dalam dongeng Panda Anak Sholeh diceritakan bahwa Pashol merasasedih karena bangun kesiangan dan tidak menunaikan sholat subuh.

b. Emosi yang Berhubungan dengan Penilaian Diri Sendiri

Emosi yang dapat dirasakan dalam dongeng kelima ini adalah rasa bersalah dan menyesal. Emosi menyesal dialami setelah melakukan sesuatu yang dianggap melanggar sebuah kebenaran, melanggar sebuah moral atau bahkan melanggar sebuah peraturan. Dalam dongeng Panda Anak Sholeh ditandai bahwa Pashol merasa bersalah dan menyesal karena tidak bisa berangkat ke masjid.

Aspek Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila

a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah nilai yang mengajarkan supaya berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia mengajarkan ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Nilai ini sangat terlihat dalam dongeng Panda Anak Sholeh. Hal tersebut digambarkan bahwa Pashol diajarkan untuk selalu melaksanakan sholat. Ibunya mengajarkan bahwa shalat termasuk bagian perintah agama yang wajib hukumnya. Kita harus bersyukur atas karunia-Nya dengan menjalankan perintah-perintahNya.

Berdasarkan hasil analisis isi yang telah dilakukan terhadap “5 Dongeng Anak Dunia” karya Dedik Dwi Prihatmoko, maka ditemukan hasil bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter. Salah satu nilai pendidikan karakter yang dominan adalah karakter berakhlak mulia. Terdapat empat klasifikasi emosi yang dimuat dalam dongeng tersebut, yaitu 1) emosi dasar. 2) emosi yang berhubungan dengan stimulasi sensor. 3) emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri (sukses dan gagal, bangga dan malu, bersalah dan menyesal). 4) emosi yang berhubungan dengan orang lain.

IV. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Dalam penerapan di kehidupannya, psikologi sastra memiliki peranan yang sangat penting untuk mengkaji perwatakan. Adapun tujuan dari psikologi sastra sendiri yaitu untuk dapat memahami aspek-aspek kejiwaan. Biasanya, penulis diberi kebebasan untuk mengarang dan membahas tentang cerita kehidupan. Menurut David Krech, teori psikologi sastra lebih menekankan pada kondisi emosi pada tiap tokoh karya sastra. Teori psikologis menurut David Krech dibagi menjadi empat antara lain emosi dasar, emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri, emosi yang berhubungan dengan stimulasi sensori, dan emosi yang berhubungan dengan orang lain. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam profil pelajar pancasila ada enam yaitu beriman bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, gotong royong, kreatif, berkebhinekaan global, mandiri dan bernalar kritis.

Dongeng merupakan cerita fiksi yang tidak benar-benar terjadi dan menggambarkan

ANALISIS KEJIWAAN TOKOH DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM 5 DONGENG ANAK DUNIA KARYA DEDIK DWI PRIHATMOKO

suatu petualangan penuh imajinasi. Kepekaan anak mulai indera pendengaran, penglihatan dan perasa, dapat terasah dengan memanfaatkan dongeng. Selain itu, dongeng juga mampu menumbuhkan kedekatan yang baik antara pendongeng dan anak, sehingga anak akan lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam isi cerita dongeng tersebut.

Aspek psikologis yang mempengaruhi tokoh-tokoh dalam cerita “5 Dongeng Anak Dunia” meliputi: emosi dasar dan emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri. Aspek kejiwaan tersebut sangat berpengaruh pada tokoh-tokoh dalam mengungkapkan reaksi perasaan terhadap seseorang atau kejadian. Cerita “5 Dongeng Anak Dunia” memiliki nilai pendidikan karakter berdasarkan Profil Pelajar Pancasila. Ditemukan nilai berakhlak mulia, nilai berkebinekaan global, nilai gotong royong, nilai mandiri, nilai kreatif dan nilai bernalar kritis dalam cerita “5 Dongeng Anak Dunia”.

Pendidik hendaknya mendalami “5 Dongeng Anak Dunia” karya Dedik Dwi Prihatmoko untuk mendidik karakter dan pribadi siswa menjadi generasi muda yang lebih baik. Nilai pendidikan karakter yang ada pada dongeng ini menjadikan dongeng tersebut layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Age, J. G., & Hamzanwadi, U. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Azizah, A., Nurkamto, J., Suwandi, S., & Rohmadi, M. (2017). Pembelajaran Apresiasi Dongeng Sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Menuju Masyarakat Ekonomi Asean. In *Proceedings Education and Language International Conference*, 1 No. 1, 97–102.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design*. SAGE Publications, Inc.
- Hamzah, I., Rusdiawan, R., & Mahyudi, J. (2022). Klasifikasi Emosi Tokoh Qais Al- Qarani Dalam Novel Layla Majnun Karya Nizami Al-Ganjavi: Kajian Perspektif David Krech. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2), 1541–1552. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i2.3250>
- Izzaty, R. E. (2012). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini : Sudut Pandang Psikologi Perkembangan Anak. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–9.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2023). *Data Pendidikan Indonesia 2022-2023*. 1–84.
- Maulana Hasmi, N. (2021). Analisis Aspek Kejiwaan Tokoh Utama Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Tinjauan Psikologi Sastra. *Jurnal PENEROKA*, 1(02), 197. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i02.984>
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Misnawati, M. (2023). *Melintasi Batas-Batas Bahasa Melalui Diplomasi Sastra Dan Budaya: Crossing Language Boundaries Through Literary And Cultural Diplomacy*.

Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 18(2), 185-193.

- Muhimmatul Hasanah. (2015). Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami. *Ummul Quro*, 6(Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2, September 2015), 110–124. <http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/qura/issue/view/531>
- Putri, F. A., Nasution, K. Z., Lubis, S. H., & Lubis, F. (2023). *Analisis Penggunaan Majas yang Terkandung Dalama Cerpen Berjudul “Patah Dan Rasa Yang Berdarah” Karya Niam Khurotul Asma*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 300-306.
- Rahmat, P. S. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Sama, S. P., Wahyuni, A., Anggraeni, A. D., Tonasih, S. S. T., Yoniarini, D. M., Amni, S. S., ... & Widiastuti, R. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Salwa, N. (2023). *Mengembangkan Bakat Menulis Siswa SMK: Strategi Inovatif untuk Menjadi Penulis Cerpen yang Handal*. Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya, 2(1), 229-244.
- Sapriline, S., Mardiana, D., & Simpun, S. (2023). *Model Terpadu Buku Cerita Rakyat, Ungkapan dan Peribahasa Berbahasa Dayak Ngaju-Indonesia untuk Sekolah Dasar*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 201-213.
- Saputra, N., Misnawati, M., Muslimah, S., Anwarsani, A., Rahmawati, S., & Salwa, N. (2023). *Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerita Rakyat Oleh Siswa Kelas X SMAN I Damang Batu Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya, 2(1), 33-51.
- Sudarmoko, S. (2016). Sastra, Kota, dan Sumatera Barat: Perubahan Masyarakat Perkotaan

dalam Karya Sastra. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 5(1), 22.
<https://doi.org/10.26499/>

Tritia, A., Poerwadi, P., Diman, P., Hidayat, N., & Mariani, M. (2022, May). *Reduplikasi Bahasa Dayak Ngaju Dalam Cerita-Cerita Tambun dan Bungai Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 27-45).